

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran adalah beberapa perilaku atau tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk memenuhi harapan-harapan dalam keluarga. Dengan tercapainya satu peran dalam suatu keluarga mampu mengatasi masalah-masalah dan mampu mencegah terjadinya masalah dalam keluarga. Peran ibu adalah mengurus rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak-anak, sebagai pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (Setiadi, 2008). Apabila peran seorang ibu tidak dijalankan di dalam keluarga pasti akan mempengaruhi tatanan dan keharmonisan dalam keluarga, terutama dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Dengan cara menerapkan asah, asih dan asuh anak akan mampu mandiri dalam melakukan kegiatan apapun, akan mampu bertanggung jawab dan akan mampu memberi keputusan serta pilihan yang tepat untuk dirinya. Maka dengan memfokuskan pada hal merawat, melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih serta memiliki pola asuh yang konsisten akan mampu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Peran ibu dalam hal perawatan diri pada anak retardasi mental yang salah satunya adalah berpakaian yaitu mendidik dan melatih anak dengan telaten dan penuh kasih sayang. Ibu juga berperan dalam cara penyampaian pada anak mengenai berpakaian yang benar dan salah, cara penyampaian pada anak mengenai berpakaian yang boleh dan tidak boleh dan cara yang digunakan ibu dalam melatih berpakaian anak. Ibu dapat melatih dari tahap yang mudah terlebih dahulu seperti

memakai celana dalam dan kaos dalam, selanjutnya memakai celana dan memakai baju. Dengan menyiapkan pakaian kesukaan anak, anak akan menghafal baju tersebut dan tidak akan memakai pakaian orang lain.

Ibu di rumah ataupun diluar rumah akan menjadi panutan dan senantiasa memberi stimulus, kasih sayang, merawat, menjaga, dan memberi pendidikan serta melatih kemampuan dasar pada anak. Anak akan mudah memahami dan menghafal tahap-tahap dalam berpakaian apabila kegiatan tersebut sering dilakukan misalnya pada pagi dan siang hari yaitu pada saat berangkat dan pulang sekolah. Pada jam-jam tersebut anak akan melakukan kegiatan berpakaian dan melepas pakaian. Menurut Friedman (1981) tugas keluarga dalam bidang kesehatan pada tugas yang ketiga menyebutkan bahwa keluarga memiliki tugas memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau usianya yang terlalu mudah. Perawatan ini dapat dilakukan dirumah apabila keluarga memiliki kemampuan melakukan tindakan untuk pertolongan pertama atau pelayanan kesehatan untuk memperoleh tindakan lanjutan agar masalah yang lebih parah tidak terjadi. Menurut Nurani RD 2014, salah satu tujuan dari pola pengasuhan anak oleh orangtua adalah untuk membuat anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Tanggung jawab dan peran orangtua sangat penting terhadap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental khususnya retardasi mental untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk

mandiri, maka dari itu orangtua harus mengetahui cara yang paling efektif digunakan untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak. Sikap mandiri juga harus diperhatikan agar proses interaksi anak dengan anak lain dapat berlangsung dengan baik. Sangat sulit bagi seseorang anak untuk berinteraksi dengan anak lain jika anak tidak mempunyai sikap kemandirian yang baik, dan juga anak tidak selalu ada seseorang di sisinya, dia harus mampu menyelesaikan tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan penelitian pada Maret 2012 oleh Tuegeh Joana yang berjudul "*Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011*" mengatakan bahwa hasil penelitian kajian tentang peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental didapatkan 12 keluarga (60%) yang mempunyai peran baik, 7 keluarga (35%) yang mempunyai peran cukup dan 1 responden keluarga (5%) yang mempunyai peran kurang. Hal ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh dalam hal peranan, ibu lebih berperan dalam mendidik dan mengasuh anak, selain itu ibu mempunyai peran sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai masyarakat kelompok sosial tertentu dan orang yang paling dekat atau yang paling sering berhubungan dengan anak dalam keluarga pada umumnya adalah ibu. Sehingga, sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik. Berdasarkan penelitian oleh Hasanah

N (2016) yang berjudul *“Peran Orangtua Di rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakain Anak Down Syndrome”* mengatakan bahwa orang tua memberi kesempatan anak untuk berpakaian secara mandiri, menjelaskan secara lisan apabila baju yang dikenakan belum benar, dan apabila anak tidak merespon langsung dibetulkan. Memulai kegiatan dari yang paling sederhana dan mudah dilakukan anak, seperti melepas celana, memasukan lubang atas baju ke kepala, kemudian secara bertahap orangtua mulai mengenalkan pakaian dan bagian-bagiannya. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian yang paling disenangi anak, dengan tujuan anak akan selalu teringat dengan apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan sebelumnya.

Tidak semua anak mengalami pertumbuhan yang optimal, ada beberapa anak yang mengalami kegagalan perkembangan yaitu salah satunya anak dengan retardasi mental. Anak retardasi mental biasanya memiliki tingkat IQ < 70 yang menyebabkan anak tidak mampu belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal, hal tersebut disebabkan adanya gangguan pada fase pranatal, perinatal maupun postnatal, dan ada beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya stimulus dari kedua orang tua terutama ibu (Latief Abdul, 1985). Tanpa adanya bimbingan, pendekatan dan pelatihan dari ibu anak akan terlambat dalam hal belajar dan kemampuan- kemampuan dasar seperti dalam hal merawat diri, kegiatan tersebut memerlukan pengasuhan yang ekstra dan pelatihan karena pertumbuhan dan perkembangan akan lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Gangguan perkembangan dan pertumbuhan dapat dilihat pada kemampuan kognitif serta pada motorik halus dan kasar. Berpakain

merupakan kegiatan perawatan diri yang membutuhkan kemampuan sistem motorik. Anak normal mampu berpakaian sendiri pada umur 4 tahun keatas namun pada anak retardasi mental mereka mampu berpakaian secara mandiri pada rentang umur 6-8 tahun keatas.

Klasifikasi retardasi mental yang digunakan dalam DSM IV adalah dengan menggunakan skor tes intelegensi (IQ) yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu retardasi mental ringan(IQ 50–55 sampai sekitar 70), sedang (IQ 35–40 sampai 50–55), berat (IQ 20–25 sampai 35–40), dan sangat berat (IQ dibawah 20–25). Kelompok retardasi mental ringan membentuk kurang lebih 85% dari total penderita retardasi mental, kelompok retardasi mental sedang sekitar 10%, kelompok retardasi mental berat membentuk sekitar 3 – 4%, dan retardasi mental sangat berat sekitar 1 – 2% (Lumbantobing, 2006 dalam Setyowati NW, 2017). Menurut Muhith (2015) dalam satu populasi, prevalensi retardasi mental kurang lebih 1%. Di Indonesia, kelainan ini diderita oleh 1% – 3% penduduk. Kejadian ini sulit diidentifikasi karena kadang tidak dapat dikenali sampai anak berada pada usia pertengahan yang mana retardasi mental yang terjadi masih dalam tahap ringan. Usia 10 – 14 tahun merupakan usia dengan kejadian tertinggi pada masa anak sekolah. Anak laki-laki dengan retardasi mental lebih banyak 1,5 kali dari pada anak perempuan (Setyowati NW, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 terdapat 30.460 anak yang menderita retardasi mental. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada tahun 2017 terdapat 738 orang

yang menderita Retardasi Mental, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Sumberpucung terdapat 30 orang dengan Retardasi mental.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 Desember 2017 di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC PGRI Sumberpucung, Kab.Malang didapatkan data bahwa jumlah siswa didik sebanyak 59 anak. Anak dengan retardasi mental 41 anak dengan retardasi mental ringan 20 anak dan retardasi mental sedang 21 anak. Anak retardasi mental ringan dengan rentang usia 7-9 tahun berjumlah 5 anak. Kepala sekolah dan guru kelas SLB BC PGRI Sumberpucung menyatakan anak-anak di sekolah dalam hal perawatan diri khususnya berpakaian cukup rapi namun belum mampu untuk berpakaian sendiri karena masih dibantu orang tua dan di sekolah tidak ada pelatihan khusus tentang cara berpakaian yang benar, serta tidak semua anak didik tinggal bersama dengan kedua orang tua namun ada yang tinggal bersama nenek dan pengasuhnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa anak dengan retardasi mental memiliki ketergantungan terhadap keluarga terutama ibu dalam pemenuhan perawatan diri pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai peran ibu dalam melatih kemampuan berpakaian pada anak retardasi mental ringan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Peran Ibu dalam Melatih Berpakaian Anak Retardasi Mental Sebelum dan Sesudah Diberi Pelatihan di SLB BC PGRI Sumberpucung?

1.3 Tujuan

Mendeskripsikan peran ibu dalam melatih berpakaian anak Retardasi mental sebelum dan sesudah diberi pelatihan di SLB BC PGRI Sumberpucung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu informasi bagi pelaksanaan penelitian tentang peran ibu dalam melatih berpakaian anak Retardasi mental sebelum dan sesudah diberi pelatihan di SLB BC PGRI Sumberpucung

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi pendidikan kesehatan terutama pendidikan kesehatan tentang pentingnya peran ibu dalam melatih kemampuan berpakaian pada anak retardasi mental.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan keluarga terutama responden tentang pentingnya peran ibu dalam melatih kemampuan berpakaian pada anak retardasi mental.

3. Bagi penulis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang peran ibu dalam melatih kemampuan berpakaian pada anak retardasi mental.